

BAB IV HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tanggal 19 Juni s/d 30 Juni 2019, dengan jumlah responden sebanyak 100 siswa-siswi di TK Pertiwi Bangkinang Kota. Data yang diambil pada penelitian ini yaitu intensitas penggunaan *gadget* (variabel *independen*) yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosi anak usia dini (prasekolah) di TK Pertiwi Bangkinang Kota (variabel *dependen*) yang diukur menggunakan kuisisioner. Dari penyebaran kuisisioner, didapat hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat presentase data yang dikumpulkan, dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian dengan menggunakan teori kepustakaan yang ada dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan yang telah dilaksanakan sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Analisa data dilakukan secara analisis univariat yaitu dengan menilai persentase data yang dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi analisa data, dengan karakteristik yang meliputi umur anak, jenis kelamin anak, usia anak, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di TK Pertiwi Bangkinang Kota

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	3-4	7	7.0
2	5-6	93	93.0
Total		100	100.0

Sumber:Penyebaran Kuisisioner

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 100 responden sebagian besar berumur 5-6 tahun yaitu sebanyak 93 (93.0%).

2. Kartakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Usia Dini di TK Pertiwi Bangkinang Kota

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	48	48.0
2	Perempuan	52	52.0
Total		100	100.0

Sumber:Penyebaran Kuisisioner

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 100 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 (52.0 %).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan orang tua

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat pekerjaan orang tua(ibu)

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	52	52.0
2	Swasta	1	1.0
3	Wiraswasta	23	23.0
4	PNS	24	24.0
Total		100	100.0

Sumber:Penyebaran Kuisisioner

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 100 ibu responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 52 (52.0%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua(ibu)

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua (ibu)

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMP	5	5.0
2	SMA	49	49.0
3	Pendidikan Tinggi	46	46.0
	Total	100	100.0

Sumber:Penyebaran Kuisisioner

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa dari 100 ibu responden , sebagian besar pendidikan SMA yaitu sejumlah 49 (49,0%).

5. Frekuensi Intensitas Penggunaan Gadget

Table 4.5. Distribusi Frekuensi Penggunaan Gadget

No	Kategori intensitas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Intensitas tinggi	69	69.0
2.	Intensitas rendah	31	31.0
	Total	100	100.0

Sumber: pengukuran intensitas penggunaan gadget

Dari tabel 4.4 dari 100 orang responden sebagian besar responden menggunakan gadget dengan intensitas tinggi yaitu sebanyak 69(69.0%) responden.

6. Frekuensi Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sini

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi perkembangan sosial emosi

No	Perkembangan Sosial Emosi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sesuai Perkembangan	40	40.0
2	Tidak Sesuai Perkembangan	60	60.0
	Total	100	100.0

Sumber: Pengukuran perkembangan sosial emosi

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa dari 100 responden sebagian besar perkembangan sosial emosi anak usia dini tidak sesuai dengan tahap perkembangan yaitu sebanyak 60 (60.0%).

B. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel *independen* (intensitas penggunaan *gadget*) dan variabel *dependen* (perkembangan sosial emosi). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6: Hasil Analisa Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini (Pra Sekolah) di Tk Pertiwi Bangkinang Kota

No	intensitas penggunaan gadget	Perkembangan sosial emosi				Total		P Value	OR
		Sesuai		Tidak sesuai		N	%		
		N	%	N	%				
1	Tinggi	12	17.4	57	82.6	69	100	0,000	44.3
2	Rendah	28	90.3	3	9.7	31	100		
Total		40	40.0	60	60.0	100	100		

Dari tabel 4.6 diketahui hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosi pada anak usia dini (prasekolah) menunjukkan bahwa dari 69 (100.0%) dengan intensitas tinggi penggunaan *gadget*, ada 57 (82.6%) responden tahap perkembangan sosial emosi tidak sesuai dengan perkembangan anak usia dini, dari 31 (100.0 %) responden dengan intensitas rendah penggunaan *gadget*, ada 28 responden (90.3%) yang perkembangannya sosial emosi sesuai dengan tahap perkembangan sosial emosi anak usia dini.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai $p\ value = 0.000$ ($p\ value \leq \alpha$ 0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosi pada anak usia dini (prasekolah) di TK Pertiwi Bangkinang Kota dengan nilai OR = 44.3 yang berarti bahwa anak usia dini (prasekolah) yang menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi beresiko 44.3 kali perkembangan sosial emosi tidak sesuai dengan perkembangan sosial emosi anak usia dini.

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa ada hubungan intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial-emosi anak usia dini (prasekolah) di Tk Pertiwi Bangkinang Kota. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabulasi silang (*crosstabs*) bahwa dari 69 (100.0%) dengan intensitas tinggi penggunaan *gadget*, ada 12 (17.4%) responden tahap perkembangannya sesuai dengan perkembangan anak usia dini, dari 31 (100.0 %) responden dengan intensitas rendah penggunaan *gadget*, ada 3 (9.7%) yang perkembangan sosial emosi sesuai dengan tahap perkembangan sosial emosi anak usia dini.

Berdasarkan hasil penyebaran angket/kuesioner untuk orang tua (ibu), dapat diketahui bahwa dari 69 responden dengan intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi cenderung mengalami perkembangan sosial emosi yang terganggu, sedangkan dengan intensitas rendah terdapat 31 responden yang mengalami perkembangan sosial emosi nya baik. Dari hasil penelitian terdapat 12 (17,4%) responden dengan intensitas tinggi yang perkembangan nya sesuai dengan perkembangan sosial emosi anak usia dini. berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa hal ini disebabkan faktor lain seperti anak sering menonton televisi dirumah dan lain-lain, dan hanya terpaku terhadap televisi bisa menjadi akibat terganggunya perkembangan sosial emosi anak usia dini (prasekolah), sedangkan dengan intensitas rendah terdapat 3 (9.3%)

responden yang perkembangan sosial emosi anak usia dini yang tidak sesuai menurut wawancara dengan orang tua dan hasil dari angket/kuesioner yang di bagikan dapat di simpulkan bahwa, memiliki faktor lain contohnya faktor lingkungan, faktor didikan orang tua yang acuh-tak acuh, mengurung anak dirumah sehingga anak tidak bisa bermain dengan lingkungan sekitarnya dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Perkembangan sosial emosi anak usia dini adalah sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu disaat berhubungan dengan orang lain. Jadi perkembangan sosial-emosi pada anak dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014).

Berdasarkan hasil dari penyebaran angket/ kuesioner kepada orang tua (ibu) diketahui juga bahwa pekerjaan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan *gadget* dengan intensitas yang tinggi di karenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan membiarkan anak menggunakan *gadget* sepuasnya dan anak akan terpaku dengan *gadget*. Dengan demikian anak tidak mau bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya dan anak lebih cenderung suka marah ketika *gadget* diambil oleh orang tuanya.

Kemudian, dari hasil penyebaran angket/kuesioner, selain pekerjaan orang tua, terdapat juga aplikasi atau permainan yang digunakan anak juga berdampak terhadap emosional anak, permainan yang di mainkan anak terdapat hasil penyebaran angket/kuesioner dan wawancara, kebanyakan anak

menggunakan *gadget* untuk bermain yang tidak sesuai umur mereka, dan juga menonton video yang banyak dampak negatifnya terhadap anak, seperti menonton kartun yang isinya kekerasan terhadap teman, oleh sebab itu anak cenderung suka marah dan melawan kepada orang tua. Pola asuh orang tua yang kurang terhadap anak juga akan berdampak pada perkembangan sosial emosi anak usia dini (prasekolah).

Menurut Raihana (2018), dilihat dari sudut pandang ilmu kesehatan jiwa, penggunaan *gadget* untuk usia dini sangat tidak disarankan karena dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya secara alami. Terbatasnya kesempatan untuk belajar dikarenakan *gadget* hanya bisa berkomunikasi satu arah yakni merespon tanpa bisa menanggapi. Anak tidak dapat belajar secara alami bagaimana berkomunikasi dan bersosialisasi, anak juga tidak mampu mengenali berbagai aneka emosi. Dan menurut dr Jenny Radesky penggunaan *gadget* yang berlebihan di usia dini bisa mengganggu perkembangan keterampilan berempati, sosial dan pemecahan masalah biasanya diperoleh anak dalam menjelajahi, bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Kemudian ketidak sesuaian perkembangan sosial emosi anak berdasarkan kuesioner yang disebarkan pada responden memperlihatkan pada usia 3-4 tahun lebih dominan anak tidak bersabar menunggu antrian saat masuk ke dalam kelas, sedangkan pada umur 4-5 tahun lebih dominan anak tidak menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit, menanggapi) dan umur 5-6 tahun lebih dominan anak tidak memahami peraturan dan tidak disiplin.

Adapun pada tahap-tahap perkembangan sosial emosi anak harus mencapai perkembangan yang sesuai berdasarkan usia, usia 3-4 tahun seharusnya anak Bersabar menunggu antrian, Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah jika menunggu atau diperlakukan berbeda), menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan, menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dengan kelompok. Pada usia 4-5 tahun anak seharusnya mampu berbagi, menolong, dan membantu teman, Antusias dalam melakukan perlombaan, menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit tetapi tidak menangis, marah tetapi tidak memukul), menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, dan pada umur 5-6 tahun anak seharusnya Bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya), memahami peraturan dan disiplin, mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar anak usia dini (prasekolah) menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi sebanyak 69 orang (69.0%).
2. Sebagian besar anak usia dini (prasekolah) perkembangan sosial emosi anak usia dini tidak sesuai sebanyak 60 orang (60.0%).
3. Terdapat hubungan intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosi dengan nilai signifikan $p\ value = 0.000$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran tentang hubungan intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosi pada anak usia dini (prasekolah).

2. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mendukung dan berperan aktif terhadap perkembangan sosial emosi dengan cara membatasi dan mengawasi anak ketika menggunakan *gadget* serta sering berinteraksi dengan anak atau mengajak anak bermain aktif dengan lingkungannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan dan membantu peneliti sejenis terkait dengan kejadian perkembangan sosial emosi anak usia dini (prasekolah). Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam mengenai perkembangan sosial emosi pada anak usia dini (prasekolah) dengan menggunakan sampel yang lebih banyak atau menggunakan variabel lain yang diduga mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia dini (prasekolah).